

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah memuliakan Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al Quran yang mengandung mukjizat di segala zaman. Dengan Al Quran itulah Nabi SAW mampu menundukkan segenap manusia dan jin, serta membungkam orang-orang yang menyimpang, dan berbuat kerusakan di muka bumi. Allah menjadikan Al Quran mudah untuk dibaca dan tetap aktual sepanjang masa, mudah untuk dihafal walaupun oleh orang-orang yang belum mengerti isi kandungannya. Al Quran adalah kitab yang terjaga dari pemalsuan dengan kuasa Allah SWT melalui para penghafal Al Quran.

Al Quran merupakan sebuah kitab yang teratur tata cara membacanya dan juga etika membacanya. Tidak ada bacaan seperti Al Quran dalam perhatian yang diperolehnya, bukan hanya sejarah secara umum, tetapi ayat demi ayat baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu diturunkannya. Al Quran dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat dan juga kesan yang ditimbulkannya.

Al Quran adalah firman Allah yang suci. Tidak ada satu makhluk pun yang mampu membuat yang semisalnya walau satu ayat, sekalipun jin dan manusia bersatu. Dikarenakan Al Quran bukanlah bacaan biasa, melainkan mukjizat agung yang dijamin keutuhannya oleh Allah SWT (Al-Makhtum, 2016: 18). Al Quran merupakan kitab suci yang sempurna, kesempurnaannya melebihi seluruh kitab

samawi. Al Quran mencakup semua aspek kehidupan, tidak ada yang tertinggal. Al Quran tidak membutuhkan penambahan atau pengurangan walau hanya satu huruf.

Al Quran berisi petunjuk kehidupan bagi setiap muslim atau *way of life* (jalan hidup/ pegangan hidup) yang diharapkan mampu mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan (*dzulumat*) menuju cahaya (*nur*)¹ Al Quran adalah hidayah (petunjuk), pengobat, rahmah (kasih sayang), dan bentuk perdagangan yang tak akan merugi. Dengan Al Quran, Allah mengangkat derajat para penghafal Al Quran serta memakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota yang sinarnya lebih terang daripada sinar matahari²

Mengajarakan dan menghafal Al Quran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Namun, seorang pengajar maupun pendidik harus memperhatikan aspek wawasan dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan yang dapat membantu dalam menunaikan visi dan misinya dengan baik.

Pembelajaran Al Quran sangatlah penting sebagai petunjuk kehidupan manusia. Salah satu bentuk pembelajaran Al Quran adalah dengan menghafalkan ayat-ayatnya. Oleh karena itu untuk menghafal Al Quran, hendaknya setiap muslim memanfaatkan usia-usia yang berharga untuk menghafal Al Quran. Sebagaimana seperti yang dilakukan oleh orang-orang sholeh terdahulu, mereka mengajarkan Al Quran kepada anak-anaknya sejak dini. Bahkan, banyak tokoh-tokoh ulama terdahulu

¹ Masagus Fauzan Yayan. *Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Quantum Tahfidz, 2015)

² Abdud Daim Al-Kahil. *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri*. (Solo: Pustaka Arafah, 2010)

yang sudah menghafal Al Quran sejak usia dini, seperti Imam Syafi'i yang telah hafal Al Quran pada usia tujuh tahun.

Masa kanak-kanak adalah masa keemasan bagi anak-anak untuk menghafal Al Quran. Karena menghafal Al Quran pada masa kanak-kanak tersebut sangat cepat dan akan menghasilkan hafalan yang kuat dan tidak mudah lupa. Menurut Nur Uhbiyati³ bahwa anak dapat menghafal mulai dari usia 3 tahun. Sedangkan masa emas anak adalah antara usia 5 sampai dengan 15 tahun.

“Ketika manusia dilahirkan, kekuatan hafalannya berada dalam puncaknya, namun kekuatan pemahaman (analisis) nya rendah. Kekuatan hipotesisnya kurang sekali, sedang daya hafalnya justru dalam tingkatan luar biasa. Semakin manusia bertambah usia, pemahaman (daya analisisnya) semakin bertambah namun daya hafalnya semakin berkurang. Demikian, seiring perjalanan waktu”.⁴

Kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian yang lebih terhadap Al Quran dengan membacanya, menghafalnya, maupun menafsirkannya. Allah SWT telah menjanjikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala, dinaikkan derajatnya, dan diberi kemenangan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Faathir ayat 29-30 sebagai berikut:

³ Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005)

⁴ Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2006)

رَزَقْنَاهُمْ مِمَّا وَاَنْفَقُوا الصَّلَاةَ وَاَقَامُوا اللّٰهَ كِتَابَ يَتْلُونَ الَّذِيْنَ اِنَّ

مِنْ وَاِيْزِيْدُهُمْ اُجْرَهُمْ تَبُوْرَلِيُوْفِيْهِمْ اَنَّ تِجَارَةً يَرْجُوْنَ وَعَلَانِيَةً سِرًّا

شَكَوْرٌ غَفُوْرٌ اِنَّهُ فَضْلِيْهِ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (al-Quran) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami Anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terangterangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi. agar Allah Menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan Menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.

“Orang yang membaca Al Quran, merenungkan maknanya, dan mengamalkannya, senantiasa mendirikan shalat dengan sempurna sebagaimana disyariatkan, menyedekahkan sebagian rizqi yang telah diberikan kepadanya di jalan Allah, baik sedekah wajib maupun sunnah, baik secara sembunyi maupun terang-terangan namun ikhlas sehingga orang lain dapat meneladaninya, dilakukan dengan penuh harap kepada Allah, tidak kikir maka Allah akan memelihara semua catatan amal perbuatannya untuk dibalas ketika dirinya menghadap Allah kelak. Allah akan membalas amal-amal sholeh yang telah mereka lakukan dengan pahala yang besar dan melipatgandakannya. Allah maha mengampuni dosa dan kesalahan mereka dan

Allah maha membalas perbuatan perbuatan baik mereka dengan mengaruniaai mereka keberuntungan dan keridhaan serta menempatkan mereka di suga-Nya.”⁵

Usaha-usaha pemeliharaan Al Quran terus dilakukan dari generasi ke generasi. Keterlibatan unsur selain Allah dalam hal penjagaan AlQuran, mempunyai pengertian bahwa Allah telah memberikan anugerah kepada hamba-hamba-Nya untuk terlibat dalam menjaga kitab suci-Nya, seperti para penghafal Al Quran, para ahli Qira’at, pearnafsir AlQur'an dan pemerhati Al Quran. Disamping menjaga keaslian Al Quran, Membaca bahkan menghafal Al Quran merupakan ibadah disisi Allah SWT.

Kesadaran umat Islam untuk kembali kepada Al Quran sudah sangat terlihat jelas. Buktinya banyak kita jumpai pondok-pondok pesantren dan *halaqoh-halaqoh tahfizul Quran* baru yang mulai bermunculan. Hal itu sebagai bentuk upaya penjagaan umat islam terhadap keaslian Al Quran tersebut.

Berdasarkan data Koran Republika bahwa jumlah penghafal Al Quran di Indonesia mencapai 30.000 orang. Arab Saudi bahkan hanya memiliki 6.000 orang penghafal Al Quran. Tentu tidak sebanding dengan warga Mesir dimana sebanyak 12,3 juta atau sekitar 18,5 persen dari total 67 juta jiwa penduduk Mesir tercatat sebagai penghafal kitab suci Al Quran. Jumlah ini sebanding dengan perhatian besar dari pemerintah Mesir yang dilaporkan setiap tahun mengalokasikan dana khusus sebesar 25 juta dolar AS (1,2 Miliar Pound Mesir) untuk penghargaan bagi penghafal Al Quran.⁶ Data ini memastikan Al Quran menjadi satu-satunya kitab suci di dunia

⁵ ‘Aidh Al-Qarni. *Tafsir Muyassar*. (Jakarta: Qisthi Press, 2007)

⁶ Koran Republika dalam Fachrudin (2017: 326)

yang paling banyak jumlah orang yang hafal teks tulisannya di luar kepala. Fenomena tersebut merupakan indikasi tentang keutamaan menghafal Al Quran.

Menghafal Al Quran merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan mulia, setiap orang pasti bisa menghafal tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik. Masalah yang dihadapi oleh orang yang menghafal Al Quran memang bermacam-macam, seperti pengembangan minat, pembagian waktu sampai metode menghafal itu sendiri. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan membuat suasana pembelajaran menjadi menarik sehingga peserta didik menjadi bersemangat dan mudah memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, menghafal Al Quran merupakan aktivitas yang sangat erat kaitannya dengan kerja memori dalam otak. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam menghafal Al Quran bagi anak haruslah menggunakan metode yang tepat yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Karena metode pembelajaran yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia.

Salah satu tugas penting dari setiap pendidik adalah memiliki wawasan ilmiah yang luas untuk mencari metode yang sesuai dalam mengajarkan Al Quran kepada anak. Sebab, mengajarkan Al Quran merupakan salah satu fondasi islam. Dengannya, anak-anak akan tumbuh berdasarkan fitrah dan cahaya-cahaya hikmah akan merasuk

ke hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan kepekatannya yang penuh dengan noda-noda maksiat dan kesesatan.⁷

Agar pembelajaran menghafal Al Quran bisa diajarkan dan diterima dengan baik oleh siswa, maka guru memerlukan metode yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran menghafal Al Quran tersebut, terlebih lagi pembelajaran menghafal Al Quran bagi anak-anak. Salah satu metode yang ditawarkan dalam pembelajaran menghafal Al Quran adalah dengan metode *talaqqi*.

Metode ini sangat efektif bagi para penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama tunanetra dan anak-anak dibawah umur yang belum mengenal baca tulis. Metode *talaqqi* merupakan metode pertama yang dilakukan oleh Rasulullah dalam mengajarkan Al Quran kepada sahabat. Rasul menerima Al Quran dari Jibril as dengan cara mendengar bacaan Jibril, sebagaimana Jibril menerima ayat-ayat Al Quran pertama kali dari Allah SWT.⁸

Permasalahan lain yang timbul adalah kurangnya partisipasi dan dorongan dari orang tua terhadap anak. Padahal dalam menghafal Al Quran poin terpenting adalah dari sisi penjagaannya. Maka ketika orang tua tidak bisa senantiasa untuk mengontrol hafalan putra-putrinya, keberhasilan dalam pembelajaran menghafal Al Quran tersebut akan susah dicapai.

Akibatnya target yang sudah ditetapkan oleh lembaga tidak bisa tercapai. Selain itu, faktor ketakutan dari diri siswa itu sendiri yang menganggap pembelajaran

⁷ Sa'dulloh. 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Depok: Gema Insan, 2008)

⁸ Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2006)

menghafal Al Quran adalah pembelajaran yang sulit.⁹ Oleh karena itu ketika seorang guru memberikan materi hafalan saat itu juga siswa merasa kurang berminat, kurang termotivasi untuk menghafalnya. Akibatnya, dapat mengurangi keefektifan dalam proses belajar mengajar. Sehingga ketika siswa dihadapkan pada Al Quran khususnya dalam pembelajaran menghafal Al Quran, siswa akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya.

Salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan program *tahfizul Quran* dalam kegiatan pembelajarannya adalah SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai. Dalam pelaksanaannya, SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai memberikan target kepada murid-muridnya untuk bisa menghafalkan Al Quran. SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai terdiri dari kelas reguler dan kelas tahfidz. Untuk kelas reguler terdiri dari kelas satu sampai dengan kelas enam, sedangkan kelas tahfidz yakni kelas Tiga, empat dan lima.

Oleh karena itu, guru harus pandai dalam memilih metode yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran menghafal Al Quran pada kelas *tahfidz* tersebut agar pembelajaran menghafal Al Quran itu bisa mencapai target yang sudah ditentukan walaupun masih ada murid yang belum bisa membaca Al Quran.

SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai berusaha memberikan solusi dalam pembelajaran menghafal Al Quran tersebut dengan metode *talaqqi*. Metode ini sangat sederhana sekali dan cocok untuk pemula yang belajar menghafal Al Quran seperti

⁹ Ahmad Salim Badwilan. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009)

pada murid kelas *tahfidz* yang rata-rata murid belum bisa membaca Al Quran dengan baik dan benar.

Oleh karena itu, metode ini digunakan oleh guru di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai dalam pembelajaran menghafal Al Quran terutama untuk kelas *tahfidz*. Dengan diterapkannya metode ini, murid merasa terbantu dan tidak terbebani dengan pembelajaran menghafal Al Quran walaupun belum bisa membaca Al Quran.

Dalam pencapaiannya, murid kelas *tahfidz* mampu mencapai target yang sudah ditentukan oleh lembaga yakni sebanyak dua juz Al Quran. Selain itu, juga ada beberapa murid yang mampu menghafal Al Quran melebihi target yang ditetapkan dari pihak sekolah. Oleh karena itu, metode ini cocok digunakan untuk siswa kelas *tahfidz* dalam pembelajaran menghafal Al Quran, dilihat dari segi kemampuan mereka yang rata-rata belum bisa membaca Al Quran dengan baik dan benar. Maka guru menerapkan metode ini agar siswa dapat mengikuti pembelajaran menghafal Al Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku, dan dapat mencapai target yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Berdasarkan berbagai alasan-alasan yang telah disebutkan diatas, maka menghafal Al Quran pada usia dini merupakan faktor terpenting dalam menghafal Al Quran. Selain itu, dengan memperbanyak lembaga-lembaga Al Quran yang merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjaga *kemutawatiran* Al Quran dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas umat, serta menyeru mereka agar senantiasa berpegang teguh kepada Al Quran yang merupakan pedoman hidup bagi manusia.

Berdasarkan uraian diatas, mendorong untuk dilakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran *Tahfizul Quran* dengan Metode *Talaqqi* di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai Bekasi”.

B. Permasalahan

Permasalahan yang dihadapi penulis dibagi menjadi beberapa bagian yang bertujuan untuk menemukan sumber masalah yang terdapat di tempat penelitian.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Kelancaran membaca Al Quran merupakan modal utama dalam pembelajaran menghafal Al Quran, namun tidak semua siswa mampu membaca Al Quran dengan lancar dan benar. Sehingga dengan metode yang kebanyakan digunakan masih ada beberapa siswa yang sulit untuk mengejar ketertinggalannya. Kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua mengenai pentingnya mempelajari Al Quran.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pembelajaran *Tahfizul Quran* dengan Metode *Talaqqi* di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai”.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran *Tahfizul Quran* dengan Metode *Talaqqi* di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai ?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *Tahfizul Quran* dengan Metode *Talaqqi* di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan metode *talaqqi* dalam pembelajaran *Tahfizul Quran* dengan Metode *Talaqqi* di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran *Tahfizul Quran* dengan Metode *Talaqqi* di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai penerapan metode *talaqqi* terhadap pembelajaran *tahfidz*.
- b. Menjadi rujukan bagi karya ilmiah selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan pengetahuan baik secara teori maupun praktek dan pengalaman baru yang dapat digunakan dalam proses mengajar di masa mendatang.

b. Bagi Lembaga Sekolah

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap peningkatan kualitas pembelajaran *tahfizul Quran* di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai dan lembaga-lembaga sekolah *tahfidz* lainnya.

c. Bagi Orang Tua Atau Wali Murid

Memberi gambaran kepada orang tua atau wali murid yang akan menyekolahkan anaknya di SD Islam Al Azhar 6 Jakapermai dan lembaga-lembaga sekolah *tahfiz* lainnya.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Pada penelitian ini penulis mencantumkan hasil penelitian yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Penelitian I – Cucu Susanti (2015)

Penelitian ini berjudul **“EFEKTIVITAS METODE TALAQQI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR’AN ANAK USIA DINI”**. Ini menjelaskan salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui pengenalan Al-Quran pada anak usia dini. Setiap Muslim diwajibkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran, setidaknya sebagian surat Al-Quran yang lebih pendek dalam Juz‘Amma, yaitu 30 juz dalam Al-Quran.

b. Penelitian II – Tika Kartika (2019)

Penelitian ini berjudul **“MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR’AN BERBASIS METODE TALAQQI”**. Mengetahui Manajemen Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur’an* berbasis metode *Talaqqi* di Pondok

Pesantren Al-Hikamussalafiyah Kabupaten Sumedang yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran.

c. Penelitian III – Nurkarima (2019)

Penelitian ini berjudul **“Analisis Pengelolaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur’an dengan Metode Talaqqi Kelas VIII di SMPIT Qordova Rancaekek”**. pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur’an dengan metode Talaqqi dikembangkan melalui tahapan penyusunan Program tahunan, Program Semester, silabus, RPP, pengelolaan terhadap peserta didik, pengelolaan kelas, serta perumusan target materi.

d. Penelitian IV – Sita Husnul Khotimah (2021)

Penelitian ini berjudul **“Peningkatan Pembelajaran Tahfidz Al Qur’an Melalui Metode Talaqqi Pada Anak Usia Dini”** Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar dalam keterampilan menyimak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa kelas 2A yaitu dalam keterampilan menyimak. Siswa tidak fokus dalam menyimak guru saat sedang proses belajar mengajar. Faktor yang mempengaruhi fokus menyimak siswa yaitu lingkungan kelas yang kurang kondusif, siswa yang menjahili temannya sehingga fokus menyimak siswa terpecah, media pembelajaran yang kurang bervariasi, metode pembelajaran yang monoton.

e. Penelitian V – Salma Nadhifa Asy-Syahida (2021)

Penelitian ini berjudul **“Studi Komparasi Metode Talaqqi dan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-qur’an”**

Sebuah lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap proses mendidik anak-anak sebagai peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Di antara tugas-tugas yang membutuhkan keseriusan dan perhatian ekstra dari setiap pendidik adalah tugas menemukan metode terbaik untuk mengajar siswa tentang Al-Qur'an.

1. Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu

Semua peneliti membahas metode Talaqqi dalam manajemen, efektivitas dan pembelajaran untuk mempermudah menghafalkan Al Qur'an.

2. Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu

Perbedaan penelitian pertama dengan penelitian ini adalah perbedaan dari pokok pembahasan. Penelitian pertama membahas mengenai efektivitas kemampuan untuk menghafalkan Al Qur'an sementara penelitian kedua membahas mengenai Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi dalam peranannya di dalam perkembangan kualitas sekolah.

Sedangkan peneliti ketiga pembahasan Analisis Pengelolaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi untuk meningkatkan program program di sekolah.